BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecurangan Akademik (*Academic Dishonesty*)

Lambert, Hogan, dan Barton dalam penelitian yang dilakukannya menyebutkan kecurangan akademik (*academic cheating*) dengan istilah ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty*. Disebutkan dalam pernyataan mereka bahwa kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelas. Kibler menambahkan bahwa salah satu masalah yang signifikan dalam review literatur masalah kecurangan akademik adalah tidak adanya definisi yang umum[1]. Von Dran, Callahan, dan Taylor mendefinisikan kecurangan akademik sebagai intensitas tindakan yang tidak beretika. Sedangkan menurut Deighton, kecurangan akademik adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang (pelajar) untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur[2]. Kecurangan akademik juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian (evaluasi belajar), memberikan keuntungan kepada mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur, dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi mahasiswa[3]. Juga Hendricks, mendefinisikan kecurangan akademik sebagai bentuk tindakan yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur, termasuk di dalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik (fabrikasi)[4].

Jadi, ketidakjujuran akademik dalam penelitian ini, merupakan tindakan yang tidak dilegalkan, yang dengan sengaja dilakukan oleh para mahasiswa dalam menyelesaikan tugas atau evaluasi belajar dengan cara tidak jujur, yang meliputi beberapa upaya seperti: mencontek, plagiarisme, mencuri-memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan tugas akademik (desepsi/fabrikasi), kerjasama yang salah, serta beberapa bentuk pelanggaran lainnya terhadap aturan dalam evaluasi

---

[1]Lambert, Hogan dan Barton 2003 Academic dishonesty among College Students: Predictors and Interventions. Social Cosmos,URN:NBN:NL:UI:10-1-114221.pdf
[2]Deighton dan Irawati 2008, Kecurangan Akademik
[3]Cizek dan Riski 2009, loc.cit
[4] Hendrick 2004 dan Riski 2009, loc.cit

belajar/penyelesaian tugas dan ujian, juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa lain dalam evaluasi belajar yang mendatangkan keuntungan dan dapat mengurangi keakuratan yang diharapkan pada performansi akademik mereka.

1. Kategori Kecurangan Akademik

Colby menyatakan bahwa di Arizona State University, kategori kecurangan akademik dibagi menjadi empat seperti yang dipublikasikan oleh *Arizona State University Integrity Advocates*[5]. Kategori tersebut meliputi:

a. Plagiasi
   1) Menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut.
   2) Tidak menggunakan tanda kutipan dan menyebut sumber ketika menggunakan kata-kata atau ide pada saat mengerjakan laporan, makalah dari bahan internet, majalah, koran, dll.
b. Fabrikasi/Pemalsuan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif.
c. Mencontek pada saat ujian/evaluasi.
   1) Menyalin lembar jawaban teman sebelah atau orang lain.
   2) Menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain.
   3) Menggunakan teknologi untuk mencuri soal/materi ujian, kemudian diberikan kepada orang lain, atau seseorang meminta orang lain mencuri soal ujian, kemudian diberikan kepada orang tersebut.
d. Kerjasama yang salah
   1) Bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual.
   2) Tidak melakukan/menjalankan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim.

Pavela dan Colby menyebutkan hal yang senada, bahwa pada umumnya ada empat hal yang termasuk kecurangan akademik, (1) nyontek dengan menggunakan materi yang tidak sah dalam ujian, (2) menggunakan informasi, referensi atau data palsu, (3) plagiat, (4) membantu peserta ujian lain untuk contekan seperti membiarkan peserta ujian lain menyalin tugasnya, memberikan

[5] Colby 2006, Kategori Kecurangan Akademik

kumpulan soal-soal yang sudah diujiankan, mengingat soal ujian kemudian membocorkannya[6].

Anitsal, Anitsal, dan Elmore menambahkan bahwa ada dua kategori kecurangan akademik, yaitu kecurangan akademik pasif dan kecurangan akademik aktif. Tindakan kecurangan akademik pasif meliputi melihat orang lain nyontek atau menemukan adanya kecurangan akademik tapi tidak melaporkannya, memberikan informasi tentang soal ujian kepada orang yang belum ujian di mata kuliah yang sama. Tindakan kecurangan akademik aktif meliputi perilaku meminta orang lain untuk mengambil soal ujian, menyalin jawaban dari orang lain, dan menggunakan alat komunikasi seluler/*gadget* untuk meminta atau mengirimkan jawaban[7].

2. Sejumlah Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Matindas menambahkan bahwa kecurangan akademik muncul sebagai efek interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Alfindra Primaldi menyebutkan bahwa banyak sekali faktor yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Faktor yang bersifat internal antara lain meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik (*need for approval belief*), sikap (*attitude*), tingkat pendidikan, teknik belajar (*study skill*), dan moralitas. Selain itu, faktor yang bersifat eksternal antara lain meliputi pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak birokrat terhadap kecurangan akademik, perilaku peserta ujian lain serta asal daerah pelaku kecurangan[8].

Masing-masing faktor tersebut di atas merupakan faktor yang boleh jadi terkait satu dengan lainnya. Sebagai contoh, *self-esteem* (harga diri) boleh jadi berkaitan dengan kompetensi akademik, dan kompetensi akademik juga berkaitan dengan *self-efficacy* maupun teknik belajar.

Beberapa hal yang mendorong terjadinya kecurangan akademik, antara lain: individu yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan. Individu yang bersangkutan mengetahui hal tersebut tidak boleh dilakukan, tetapi yakin bahwa individu tersebut dapat melakukannya tanpa

---

[6] Colby 2006 dan Pavela 2003*Op.Cit*, par:2
[7] Anitsal, Anitsal, dan Elmore 2009, *Op.Cit*
[8] Matindas 2010, Faktor Internal dan Eksternal Kecurangan Akademik

ketahuan. Individu yang bersangkutan mengetahui hal tersebut tidak boleh dilakukan. Tidak yakin bahwa perbuatan tersebut tidak akan diketahui, tetapi individu tersebut tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai baik), dan berharap agar perbuatannya tidak ketahuan. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan atau diterapkan. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain[9].

Alhadza menjelaskan bahwa ada empat (4) faktor yang menjadi penyebab kecurangan akademik, yaitu: faktor individual atau pribadi, faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, faktor sistem evaluasi, dan faktor guru, dosen, atau penilai[10]. Hendricks menambahkan bahwa kecurangan akademik disebabkan oleh beberapa faktor[11], antara lain:

a. Faktor Individual

Terdapat berbagai faktor yang dapat mengidentifikasikan karakteristik individu yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang. Variabel-variabel tersebut antara lain:

1. Usia. mahasiswa yang berusia lebih muda diketahui lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa yang berusia lebih tua.
2. Jenis kelamin/Gender. Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran gender yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi aturan daripada laki-laki.
3. Prestasi akademik. Hubungan prestasi akademik dengan kecurangan akademik bersifat konsisten. Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar rendah lebih intens melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tinggi. Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar rendah berusaha mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dengan cara bertindak curang.

---

[9] *ibid*, par:3
[10] Alhadza 2001, Faktor-faktor penyebab kecurangan akademik
[11] Riski 2004, Faktor-faktor penyebab kecurangan akademik

4. Pendidikan orang tua. Pelajar yang mempunyai orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, akan lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan akademik seperti mengerjakan tugas dan ujian/evaluasi.
5. Aktivitas ekstrakurikuler. Mahasiswa yang banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaporkan lebih banyak melakukan kecurangan akademik.

b. Faktor Kepribadian

1. Moralitas/etika. Mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan tindakan curang, namun penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan moral dengan menggunakan tahapan moral Kohlberg menunjukkan hanya ada sedikit hubungan diantara keduanya.
2. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik. Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademik adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan tindakan kecurangan akademik.
3. Impulsifitas, afektivitas dan variabel kepribadian yang lain. Terdapat hubungan antara tindakan curang dengan impulsifitas dan kekuatan ego. Selain hal tersebut, mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perbuatan kecurangan akademik.

c. Faktor kontekstual

1. Keanggotaan perkumpulan

   Mahasiswa yang tergabung dalam suatu perkumpulan, akan lebih sering melakukan tindak kecurangan akademik. Pada perkumpulan tersebut diajarkan norma, nilai, dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan sulit-mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, laporan laboratorium dan tugas akademik lain mudah untuk dicari /didapatkan.
2. Perilaku teman sebaya

   Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademik.Hubungan tersebut dijelaskan dengan

menggunakan teori pembelajaran sosial dari Bandura dan teori asosiasi deferensial dari Edwin Sutherland. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa pola perilaku/sikap manusia dipelajari dengan mencontoh pola perilaku/sikap individu lain yang memiliki sikap menyimpang berpengaruh terhadap peningkatan sikap individu yang menirunya.

3. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang

   Penolakan teman sebaya terhadap pola perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting, dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada teman lainnya.

d. Faktor situasional

1. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas

   Mahasiswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi dengan mahasiswa lain, lebih cenderung melakukan kecurangan akademik dibandingkan mahasiswa yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan sikap curang mahasiswa, dimana ia akan lebih intens/sering bertindak curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.

2. Lingkungan ujian

   Mahasiswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ujian jika ia berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan akademik[12].

B. Beberapa Teori Yang Mendasari Munculnya Tindakan

1. Teori *Reason Action*

Teori *Reason Action* berasumsi bahwa, kehendak atau niat seseorang untuk menampilkan suatu perilaku tertentu berkaitan erat dengan tingkah laku/tindakan aktual itu sendiri. *Theory of Reasoned Action* atau sederhananya disebut dengan "*niat*", dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen, diturunkan dari teori sebelumnya, yaitu teori perilaku[13]. ***TRA*** dijelaskan dalam rumus berikut:

$$\mathbf{BI = A + SN}$$

[12] Riski 2004, Faktor-faktor Kecurangan Akademik

[13] Ajzen and Fishbein's Theory of Reasoned Action as Applied to Moral Behavior: A Confirmatory Analysis, Journal of Personality and Social Psychology 1992, Vol.62.pdf

BI: *Behavioral intention* (dorongan untuk bertindak)

A: *Attitude* (sikap)

SN: *Subjective norm/s* (norma subyektif)

Ini berarti dorongan seseorang untuk melakukan tindakan/perbuatan dipengaruhi oleh sikap seseorang mengenai perilaku/tindakan (tertentu), dan norma subjektif yang dianutnya. Pada akhirnya, dua hal ini yang akan memunculkan motivasi. Sikap itu sendiri adalah keyakinan mengenai konsekuensi melakukan suatu perilaku yang diperkuat oleh penilaian seseorang mengenai konsekuensinya. Norma Subjektif adalah persepsi seseorang tentang suatu hal yang dipikirkan oleh orang-orang (penting) disekitarnya mengenai suatu hal yang harus (atau yang tidak boleh) dia lakukan[14]. Ada dua asumsi pokok yang menjadi dasar teori ini yaitu, bahwa tindakan ada dalam kendali si pelaku (manusia) dan manusia merupakan makhluk rasional. Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari kelompok/individu lainnya untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian, memungkinkan terjadinya interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain[15].

2. Teori Interaksionisme

Individu merupakan makhluk yang penting dalam konsep sosiologi, obyek yang secara langsung bisa dikaji dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Di sisi lain, mereka melihat bahwa konsep-konsep seperti *masyarakat, negara,* dan berbagai institusi sosial yang lainnya adalah hanya abstraksi, sebab keberadaannya merupakan kumpulan konsep. Mereka sering menyebut perspektif ini dengan sebutan interaksionisme simbolik. Pandangan interaksionisme simbolik adalah pandangan yang unik dan memiliki sudut pandang yang berbeda dengan kebanyakan teori lainnya. Secara singkat dijelaskan

---

[14]*ibid*

[15]Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto 2007 Motif Sosial, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan Jakarta:Kencana hal:68

bahwa paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif, ketimbang pendekatan teoritis yang lain. Di Amerika Serikat, interaksionisme simbolik merupakan *rival* utama bagi paham fungsionalisme[16]. Mead mengkalim bahwa bahasa memungkinkan untuk menjadi makhluk yang sadar diri (*self-conscious*), yaitu sadar akan individualitas, dan unsur kunci dalam proses ini berupa simbol. Sebuah simbol merupakan suatu yang *stand for* (berada demi) yang lain[17]. Contoh: menggunakan contoh yang digunakan Saussure, kata pohon merupakan simbol yang merepresentasikan obyek itu, yaitu pohon. Mead menyatakan subyek/individu dapat memikirkan pohon meskipun tidak ada pohon yang terlihat.

Dalam perspektif ini, kita mengenal George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa banyak individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata.

Tokoh sosiologi modern dari Amerika Serikat yang merintis filosofi tentang interaksionisme antara lain: William James, A.H. Maslow, Charles Horton Cooley, John Dewey, dan George Herbert Mead. Beberapa ide mereka mempengaruhi angkatan ahli sosiologi yang lebih muda, yaitu: Herbert Blumer. Berikut paparan asumsi dasar para tokoh interaksionisme simbolik modern.

a. William James terkenal dengan rumusan dan pengembangan konsep diri (*self-concept*). Ia berasumsi bahwa perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, muncul dari interaksinya dengan orang lain. Suatu ungkapan terkenal dari James, bahwa *a man has as many social selves as these are individuals who recognize him"* jumlah diri yang dimiliki seseorang sama banyaknya dengan jumlah lingkungan sosial dimana ia berada[18]. Dengan memakai penjelasannya, dapat memahami mengapa dikalangan kelompok keagamaannya, seseorang dikenal sebagai dermawan, tetapi dikalangan keluarganya sendiri ia terkenal kikir, atau kenapa seseorang yang bersikap demokratis terhadap bawahannya di

---

[16]Giddens 1993 Interaksionisme Simbolik, Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern Averros Press, hal: 715

[17]*ibid.*

[18] William James 1978 *Self concept*, Sosiologi Kontemporer PT. RajaGrafindo Persada hal:223

lingkungan kantornya, ternyata bersikap sangat otoriter terhadap keluarganya, misalnya.

b. A.H. Maslow, berusaha merinci dan menjabarkan salah satu hierarki kebutuhan yang sulit dicapai oleh kebanyakan manusia, yaitu: aktualisasi diri, yang merupakan wujud dari kemampuan diri atau keinginan untuk menjadi apapun yang seorang mampu untuk mencapainya. Aktualisasi diri seharusnya ditandai dengan penerimaan diri dan orang lain, spontanitas, keterbukaan hubungan dengan orang lain yang relatif dekat dan demokratis, kreativitas, humoris serta mandiri. Maslow menempatkan posisi aktualisasi diri ini pada puncak hierarki kebutuhannya, karena pencapaian kebutuhan yang paling penting ini bergantung pada pemenuhan seluruh kebutuhan lainnya[19]. Namun, dalam penelitian ini aktualisasi diri pelaku kecurangan akademik tidak dibenarkan, karena mereka/ia melanggar privasi individu/kelompok lainnya (pelanggaran hak kreatifitas dan privasi). Sebagai contoh: ketika ada tugas kelompok Psikologi Sosial II dengan sub-tema pembahasan Perilaku Pelanggaran Hukum/Tata Tertib Evaluasi Belajar Mahasiswa: Nyontek, dimana anggota tim yang seharusnya solid dalam kerjasama, koordinasi kelompok hingga presentasi kelompok. Tetapi yang terjadi sebaliknya, tidak ada kekompakan maupun tanggung jawab anggota tim tersebut, justru yang terjadi mereka melakukan kecurangan akademik dengan dalih "Titip Absen, data sudah diserahkan ke ketuanya, malas mikir, sudah menyetor dana/iuran kelompok, teman yang lain ada kegiatan, dan lain-lain." Inti dari konsep tersebut dalam penelitian ini adalah (para) pelaku kecurangan akdemik mengungkapkan aktualisasi diri (mereka) dengan jalan yang tidak dilegalkan dan terselubung seperti: plagiasi, fabrikasi, menyalin lembar jawaban/contekan, serta kerjasama yang salah demi mendapat nilai baik (secara kuantitatif), dan/atau memperkokoh jalan kesuksesan.

c. Charles Horton Cooley. Ia terkenal karena mengembangkan konsep *looking glass self* yang intinya, bahwa seseorang mengevaluasi dirinya sendiri atas

[19]A.H. Maslow 1908-1970. Hierarki Kebutuhan-Aktualisasi diri. Mazhab ketiga Psikologi Humanistik, Penerbit: Kanisius hal: 47-68, Teori-teori Keperibadian Bandung: PT. Eresco hal: 125-127, dan Teori Kepribadian Bandung: Remaja Rosdakarya hal:160-165

dasar sikap dan perilaku orang lain terhadapnya. Menurut Cooley, diri seseorang berkembang dalam interaksi dengan orang lain[20].

d. John Dewey, adalah tokoh pragmatisme yang menekankan proses penyesuaian diri manusia pada dunia. Sumbangan Dewey terletak pada pandangannya bahwa pikiran (*mind*) seseorang berkembang dalam rangka usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bahwa pikiran tersebut ditunjang oleh interaksinya dengan orang lain[21].

e. George Herbert Mead membahas secara rinci hubungan antara pikiran seseorang, dirinya, dan masyarakat. Sebagaimana dalam pembahasan mengenai proses sosial/sosialisasi, sumbangan filosofi Mead terletak pada pandangannya bahwa diri (*self*) seseorang berkembang melalui tahap *play, the game*, dan *generalized other*, dan dalam proses perkembangan diri ini seseorang belajar mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*)[22].

f. W. I. Thomas memperkenalkan konsep *the definition of situation* dalam sosiologi interaksi. Ia berasumsi bahwa manusia tidak memberi tanggapan (*response*) secara langsung terhadap rangsangan (*stimulus*) sebagaimana halnya makhluk lain. Sebelum bertindak untuk menanggapi, melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu terhadap suatu rangsangan dari luar, atau dengan kata lain individu selalu melakukan seleksi, mendefinisi situasi, memberi makna pada situasi yang dihadapinya. Ungkapan terkenal dari Thomas sebagai berikut: "*when men define situations as real, they are real in their consequences*"— ketika seseorang mendefinisi situasi sebagai hal yang nyata, maka konsekuensinya nyata pula. Ketika melakukan penelitian mata kuliah sosiologi tentang interaksi sosial, mahasiswa R mengumpulkan data mengenai "nyontek: awal dari korupsi". Ia mendefinisikan situasi dalam analisisnya sebagai kegiatan observasi partisipan dalam rangka pengumpulan data, namun mahasiswa K mendefinisikan situasi tersebut sebagai kegiatan mata-mata/pengintaian, sehingga tindakan/sikap yang diteliti dan diharapkan tidak

---

[20]C. H. Cooley 1846-1926, *Concept of Looking Glass Self* Pengantar Sosiologi UI Press hal:23 dan Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern Averros Press, hal:109

[21]John Dewey 1884-1888, *Mind Concept* Interaksionisme Simbolik:Perspektif Sosiologi Modern Averros Press, hal:109

[22] G. Herbert Mead 1863-1931, Proses Sosial Interaksionisme Simbolik:Perspektif Sosiologi Modern Averros Press, hal: 256

muncul. Contoh lainnya: suatu ketika pada saat ujian, mahasiswa U mengirim pesan yang berisi ajakan untuk berdiskusi tentang acara reuni SMA yang ke sekian kalinya dengan kawan lamanya. Akan tetapi mahasiswa I yang melirik SMS si-U mendefinisikannya dengan kegiatan fabrikasi kelompok diskusi dengan pembahasan salah satu materi psikologi perkembangan. Dari contoh di atas nampak bahwa situasi dapat didefinisi secara berlainan. Sehubungan dengan ini, Thomas menyebut adanya persaingan antara definisi situasi yang spontan, yang dikonstruk oleh anggota masyarakat, dan definisi situasi yang disediakan oleh masyarakat untuknya. Menurut Thomas, definisi situasi yang dikonstruk oleh masyarakat termasuk keluarga, teman, atau komunitas, yang terdiri atas moralitas/etika, tata aturan, norma, dan hukum[23].

g. Herbert Blumer, berusaha merinci dan menjelaskan azas yang telah ditegakkan oleh Mead. Menurut interpretasi Blumer, interaksionisme simbolik berdasarkan pada tiga premis: Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu tersebut bagi mereka. Makna merupakan suatu produk sosial yang muncul dalam proses interaksi antar-manusia. Penggunaan makna oleh para pelaku berlangsung melalui suatu proses interpretasi[24].

Paham tersebut berpendapat bahwa segala sesuatu adalah *virtual*. Semua interaksi manusia melibatkan pertukaran simbol. Ketika berinteraksi, secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku yang cocok dalam konteks itu, dan mengenai cara intepretasi yang dimaksud oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarah pada interaksi antar-individu dan bagaimana hal ini bisa digunakan untuk memahami sesuatu yang disampaikan orang lain, dan diberlakukan kepada kita sebagai individu. Para sosiolog yang dipengaruhi oleh teori interaksionisme simbolik memfokuskan pada interaksi tatap muka (*face-to-face*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, paham interaksionisme simbolik ini terbuka terhadap kritik, sebab cenderung berkonsentrasi pada skala kecil. Para pengikut paham ini selalu menemukan kesulitan saat berurusan dengan proses dan struktur yang berskala lebih besar, fenomena yang sangat kuat ditekankan oleh tradisi sosiologi lainnya.

---

[23] W.I Thomas 1966, *The definition Of situation* (Definisi Situasi)

[24] Blumer 1969 Interpretasi Interaksionisme Simbolik, Sosiologi Kontemporer PT. RajaGrafindo Persada, hal:245

Paham Interaksionisme Simbolik ini merupakan paham yang mengkonstruk individu untuk belajar memikirkan obyek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan diri dari pembatasan pengalaman hanya atas sesuatu yang benar-benar dapat dilihat, dengar, atau rasakan. Tidak seperti binatang tingkat rendah, manusia hidup dalam semesta simbolik yang kaya. Hal ini berlaku juga pada pengalaman atas diri sendiri. Binatang tidak memiliki pemahaman sebagaimana yang dimiliki manusia. Setiap individu merupakan makhluk yang sadar-diri, sebab individu belajar untuk "memandang" diri seolah-olah dari luar, yaitu melihat diri sebagaimana orang lain melihat individu tersebut. Misalnya: seorang anak mulai menggunakan istilah "aku" untuk menunjuk pada obyek (dirinya) yang orang lain sebut dengan istilah "kamu", dia sedang menunjukkan awal dari kesadaran diri.

3. Keterkaitan Pengendalian Sosial dengan Interaksi Sosial

Asumsi dasar keterkaitan pengendalian sosial dengan interaksi sosial setidaknya akan membahas mengenai dua orang (minimal), oleh Simmel hal ini dikatakan sebagai kelompok *dyadic* (kelompok dua-an) dan *tryadic* (kelompok tiga-an). Kelompok *dyadic* adalah kelompok yang terdiri dari dua orang. Kondisi ini memungkinkan untuk terputusnya interaksi menjadi sangat besar, karena jika berinteraksi dengan salah satu teman subyek, kemudian teman pergi meninggalkan subyek, maka subyek hanya akan tinggal sendiri dan tidak bisa lagi melakukan interaksi. Sedangkan kelompok *tryadic* adalah kelompok yang terdiri dari tiga orang. Bila interaksi yang subyek lakukan terjadi bersama tiga orang teman, jika salah satu pergi meninggalkan subyek, maka interaksi masih bisa dilakukan dengan rekan lainnya yang masih tinggal. Lebih lanjut Simmel menegaskan, bahwa dalam kelompok *tryadic* (kelompok tiga-an) ada beberapa macam, yaitu: 1) kelompok dimana orang ketiga berperan sebagai mediator. Orang ketiga ini akan menjadi penengah ketika antara dua orang dalam kelompok yang lain saling bertengkar/berkonflik; 2) Kelompok dimana orang ketiga berperan sebagai *tertius gaudiens*. Orang ketiga ini akan menjadi senang ketika antara dua orang dalam kelompok yang lain saling berkonflik, karena ia akan dapat mengambil keuntungan dari pertengkaran tersebut; 3) Kelompok dimana orang ketiga berperan sebagai *devide et impera*. Orang ketiga ini bisa dan akan

menjadi “provokator” atau selalu mengadu domba antar anggota kelompok lainnya, agar mereka berkonflik[25].

Untuk itu, Simmel mencoba mengukur mutu suatu kelompok dengan mendasarkan pada jumlah anggota kelompok. Semakin besar jumlah anggota kelompok yang ada, maka kelompok itu dapat dikatakan memiliki mutu yang semakin tinggi. Namun hal demikian tentu saja masih diperdebatkan, karena terkesan terlalu menyederhanakan/menyepelekan suatu masalah.

4. Moralitas

K. Bertens mengatakan bahwa moralitas merupakan suatu dimensi nyata dalam hidup setiap manusia, baik pada tahapan individual maupun sosial[26]. Moralitas hanya terdapat pada manusia, tidak pada makhluk lain, dan makhluk yang paling dekat dengan manusia adalah binatang. Karena itu, dalam terminologi filsafat untuk menentukan spesifikasi manusia sering dibandingkan dengan binatang. Dalam ilmu logika, manusia didefinisikan sebagai binatang yang berpikir (*al-hayawan al-nathiq*). Terus, apa tanggapan kaum agamawan terhadap fenomena tersebut? Jelas, mereka mengatakan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda telah mengalami problem moral yang sangat memprihatinkan. Mereka sedang berada pada titik nadir peradaban umat manusia yang paling rendah, karena telah meninggalkan nilai-nilai etis dan religius yang selama ini menjadi pegangan hidup. Meminjam istilah al-Qur’an, jika manusia tidak mengindahkan lagi batas-batas moral, maka mereka seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi. Lalu, apa yang dimaksud moral itu? Para ahli mendefinisikan moral sebagai perbuatan manusia yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk, meskipun tidak berlaku untuk semua orang dan bangsa. Baik dan buruk dalam arti etis memiliki peranan sangat penting dalam hidup manusia. Bukan saja saat ini, tetapi juga masa lampau dan sepanjang masa. Ilmu-ilmu seperti antropologi budaya dan sejarah menjelaskan bahwa pada semua bangsa dan dalam segala zaman ditemukan ke-*insyaf*-an tentang kebaikan dan keburukan, tentang sesuatu yang harus dilakukan dan yang dilarang.

---

[25]G.Simmel 2002, Keterkaitan Kontrol Sosial dengan Interaksi Sosial, Teori-teori Psikologi Sosial, Penerbit: Rajawali, hal:95

[26] K. Bertenz 2007, Etika

Dari berbagai teori tentang motivasi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas kecurangan akademik dalam evaluasi belajar mungkin terjadi apabila (para) mahasiswa berada dalam kondisi tertekan (*under-pressure*), atau apabila dorongan maupun harapan untuk berprestasi jauh lebih besar daripada potensi yang dimiliki. Semakin besar harapan atau semakin tinggi prestasi yang diinginkan, namun semakin kecil potensi yang dimiliki maka semakin besar hasrat dan kemungkinan untuk tidak jujur. Dalam hal seperti itu, intensitas kecurangan akademik diibaratkan menunggu kesempatan atau peluang saja, karena beberapa teori kriminal memberi kesimpulan bahwa kejahatan akan terjadi apabila bertemu antara niat jahat/licik dan kesempatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN